

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manfaat uang bagi peradaban manusia sangat penting dan hampir di setiap lini kehidupan berhubungan dengan uang. Seluruh kegiatan ekonomi dan keuangan pun dilakukan dengan uang. Analog dengan tubuh manusia, uang ibarat darah dalam perekonomian yang mengalirkan barang dan jasa serta faktor produksi dari satu unit ke unit lainnya dalam sistem ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman, uang pun kini memiliki fungsi yang semakin beragam dari fungsi utamanya sebagai alat tukar dan satuan hitung menjadi alat penyimpan kekayaan dan alat spekulasi. Hal tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang sehingga menyulut perkembangan sektor keuangan. Perkembangan pesat sektor keuangan memungkinkan semakin berkembangnya berbagai variasi bentuk uang yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah uang beredar. Dimulai dari uang komoditas, uang fiat, cek, hingga yang paling canggih yaitu pembayaran elektronik dan uang elektronik.

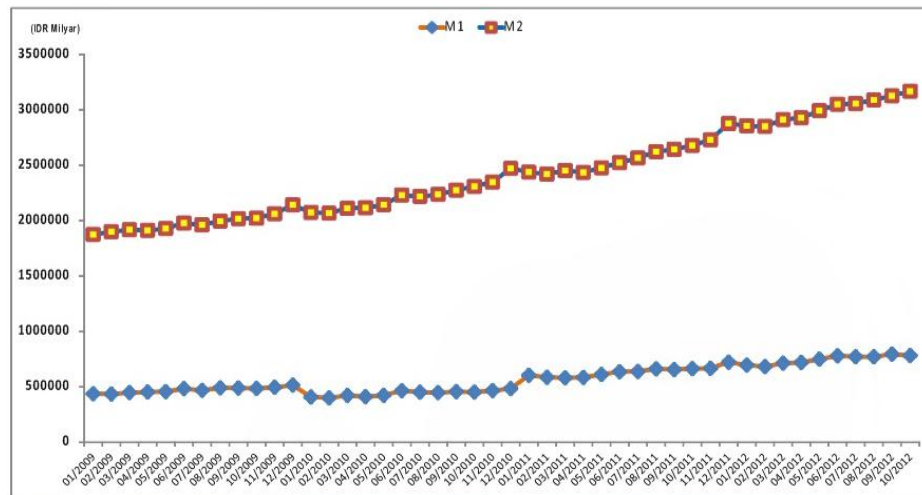
Dalam teori moneter, uang terkait dengan perubahan-perubahan variabel makro ekonomi. Pergerakan jumlah uang beredar akan mempengaruhi suku bunga dan keseimbangan perekonomian. Keseimbangan perekonomian hanya akan terjadi ketika keseimbangan

terjadi secara simultan di pasar uang-modal dan pasar barang-jasa. Dengan demikian perubahan di pasar uang-modal akan berdampak langsung ke pasar barang-jasa. Atau dalam arti lain, perkembangan jumlah uang beredar sangat berkaitan dengan perkembangan sektor riil.

Pergerakan jumlah uang beredar yang terkendali akan menjaga suhu perekonomian dan kestabilan nilai uang. Sebaliknya peredaran uang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan *overheating* perekonomian. Sedangkan jika terlalu rendah peredarannya akan mempersulit perencanaan bisnis serta menyebabkan aktivitas ekonomi terkendala dan lesu.

Vitalnya fungsi uang menjadikan sangat penting untuk memperhatikan jumlah uang beredar dan tingkat perubahannya, serta menentukan bagaimana jumlah uang beredar tercipta dan tersedia dalam ekonomi. Dalam teori moneter, pembahasan tersebut terkait dengan penawaran uang (*money supply*). Penawaran uang diperlukan untuk mendorong kegiatan produksi dan mobilisasi sumber daya ekonomi. Di berbagai negara, secara umum dapat dikatakan bahwa program stabilisasi moneter ditujukan untuk mengurangi atau menghapus ketidakseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang. Oleh karena itu, pergerakan jumlah uang beredar terutama penawaran uang patut diperhatikan sebagai salah satu indikator penentu gerak perekonomian baik moneter maupun sektor riil.

Di negara berkembang seperti Indonesia, terdapat dua pengukuran kuantitatif dari penawaran uang semakin bervariasi. Dimulai dari uang dalam arti sempit (M1), uang dalam arti luas (M2).



Gambar I.1: Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) Tahun 2009-2012

Sumber: Bank Indonesia, 2013

Berdasarkan grafik di atas, dua ukuran kuantitatif penawaran uang, yaitu M1 (uang kartal dan giral) dan M2 (jumlah M1 dengan uang kuasi), cenderung meningkat menjadi Rp782 triliun dan Rp 3.168 triliun pada Oktober 2012. Dari Rp 779 triliun dan Rp3.050 triliun pada bulan Juni 2012. Ini berarti terjadi kenaikan sekitar 0,3% dan 3,8% dari bulan Juni 2012 hingga Oktober 2012. Secara *year on year* jumlah M1 dan M2 pada bulan Oktober 2012 meningkat sebesar 17,6% dan 18,3% dibandingkan Oktober tahun sebelumnya¹. Di samping itu, secara kumulatif jumlah uang beredar luas (M2) per Januari 2013 mencapai Rp3.266 triliun, meningkat dibandingkan dengan Desember 2007 yang berjumlah Rp1.649 triliun².

Kenaikan jumlah uang beredar sifatnya inflatoir. Oleh karena itu Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter Indonesia berkewajiban untuk

¹ <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/moneter/94-perkembangan-moneter-2012-iv>. (Diakses tanggal 15 Maret 2013)

² http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1_1.pdf. (Diakses tanggal 26 Maret 2013)

mengendalikan jumlah uang beredar. Namun kenyataannya target jumlah uang beredar tidak selalu tercapai oleh BI. Hal ini dikarenakan penawaran uang juga dipengaruhi oleh perilaku-perilaku tiga ‘pemain’ lain dalam proses peredaran uang, yaitu bank umum, depositor, dan peminjam.

Wijayanti Yuwono, Direktur Departemen Pengedaran Uang Bank Indonesia, mengemukakan bahwa setiap tahun uang yang beredar di masyarakat terus mengalami peningkatan, rata-rata 11%-12% per tahun. Peningkatan peredaran uang tersebut, diantaranya terjadi seiring meningkatnya Pendapatan Domestik Bruto Indonesia, meningkatnya konsumsi masyarakat, korporasi, dan pemerintah di masa tutup buku³. Peningkatan uang beredar sendiri juga didorong oleh peningkatan uang primer dari aktiva luar negeri bersih masyarakat dan BI yang mengalami kenaikan masing-masing Rp57,1 triliun dan Rp148,3 triliun⁴.

Dengan memahami pergerakan jumlah uang beredar yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi, BI melakukan pengendalian M2 dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang ditempuh BI salah satunya adalah dengan penentuan BI rate. Pengamat ekonomi G. Benjamin mengatakan, realisasi inflasi dua bulan pertama tahun 2013 membuat BI mempertahankan BI Rate pada level 5,75% merupakan pilihan tepat, namun

³ Bud/Mel “Hingga Akhir 2012 Jumlah Uang Beredar Diprediksi Meningkat”. Artikel Radio Idola. 5 Januari 2013.

⁴ Paulus Yoga. “Februari, BI Catat Uang Beredar Secara Luas Capai Rp2.8498 Triliun”. Info Bank. 28 April 2013.

keputusan tersebut juga menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat⁵.

Mahalnya harga kebutuhan pokok akibat realisasi inflasi bulan pertama 2013 membuat pengeluaran masyarakat bertambah dan meningkatkan jumlah uang beredar⁶. Inflasi membuat jumlah uang yang harus dikeluarkan masyarakat lebih banyak untuk barang dan jasa yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, Lana, Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, menuturkan agar daya beli tidak menurun tajam akibat inflasi, tambahan uang beredar menjadi strategi untuk mengatasi inflasi⁷.

Di sisi lain, penambahan penawaran uang seharusnya mampu menggerakkan dan mengembangkan sektor riil (barang dan jasa). Namun kenyataannya keterkaitan uang beredar dengan sektor riil terhambat karena eksese likuiditas dari ekspansi kebijakan moneter. BI memperkirakan eksese likuiditas perbankan mencapai Rp400 triliun hingga akhir tahun 2012, akibatnya BI harus menyerap likuiditas perbankan dengan menambah stok SBI. Hal ini menyebabkan sebagian uang hanya berputar dan meningkat di sistem perbankan tanpa sempat digunakan untuk membiayai sektor riil⁸. Oleh karena itu, keputusan meningkatkan penyerapan SBI, sebagai salah satu pengendalian uang beredar saat ini, harus turut memperhatikan dampak negatif yang bisa saja meluas dan menggerogoti fundamental ekonomi.

⁵ Ramita Harja. "BI Rate bertahan 5,75 %: Uang Beredar di Masyarakat Bakal Bertambah". *Harian Medan Bisnis*. 13 maret 2013.

⁶ *Ibid.*

⁷ Grace Gandhi. "Ekonom: Tambahan Uang Beredar Belum Berdampak Negatif". *Tempo Interaktif*. 9 Desember 2009.

⁸ Rna. "Kelebihan Likuiditas Perbankan Rp300 T". *Koran Sindo*. 14 November 2012.

Akan menjadi masalah besar jika sektor keuangan lepas kaitan dengan sektor riil.

Uraian beberapa fakta diatas mengindikasikan bahwa selain dikendalikan oleh BI, jumlah uang beredar di Indonesia juga diindikasikan dipengaruhi banyak faktor baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pengendalian jumlah uang beredar tentu tidak seluruhnya dapat dikendalikan bank sentral. Masih ada perilaku-perilaku pemerintah, bank umum, depositor, dan peminjam yang ikut menentukan proses timbulnya uang beredar. Maka menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana jumlah uang beredar tercipta dan tersedia dalam ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M2) di Indonesia yang dilihat dari sisi penawarannya. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena M2 berpengaruh langsung dalam kelangsungan hidup masyarakat melalui stabilitas harga, pertumbuhan, dan kesempatan kerja. Di samping itu, pengamatan dan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran uang (M2) merupakan variabel kunci bagi otoritas moneter untuk menetapkan variabel ekonomi mana yang harus diambil dalam rangka mencapai tujuan stabilisasi ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Uang Primer terhadap M2?
2. Apakah terdapat pengaruh Pendapatan Nasional (Produk Domestik Bruto) terhadap M2?
3. Apakah terdapat pengaruh Konsumsi Masyarakat terhadap M2?
4. Apakah terdapat pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap M2?
5. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap M2?
6. Apakah terdapat pengaruh BI rate terhadap M2?
7. Apakah terdapat pengaruh Suku bunga SBI terhadap M2?
8. Apakah terdapat pengaruh Uang Primer dan Pendapatan Nasional Terhadap M2?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata jumlah uang beredar (M2) memiliki penyebab yang sangat luas. Namun untuk mendapatkan model yang baik dalam menjelaskan fenomena M2, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh Uang Primer dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Uang Primer terhadap M2?
2. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap M2?
3. Apakah Uang Primer dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap M2?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Menambah pengetahuan mengenai uang, perbankan, dan ekonomi moneter

2. Kegunaan praktis

- a. Sebagai informasi mengenai uang dan perbankan bagi masyarakat
- b. Untuk Bank dalam pengambilan keputusan mengenai pemberian pinjaman dan penerimaan simpanan dari masyarakat
- c. Fakultas Ekonomi UNJ untuk memperkaya khasanah penelitian ilmu ekonomi moneter